

**Pendidikan Islam Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Akhlak Islami**Osama Mukhlisin<sup>1</sup>[osamagokilz@gmail.com](mailto:osamagokilz@gmail.com)**Abstrak**

Pendidikan karakter Islami penting ditanamkan pada siswa-siswi, Ini dilator belakangi pentingnya upaya menumbuhkan kecerdasan peserta didik untuk mampu berpikir, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur akhlak Rasulullah saw yaitu shiddiq, amnah, tabligh dan fathonah. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana cara pengimplementasian nilai Pendidikan Islam dalam membentuk karakter Islam Pada Perkembangan Anak Dini. Sejalan dengan tujuan penulisan , maka pembahasan artikel ini yaitu : Pendidikan Islam Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Akhlak Islami, Mitra penelitian adalah Masyarakat Kampung Sentosa Barat Lingkungan 20, Belawan Sicanang, Medan Belawan, Medan, Sumatera Utara. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara. Adapun instrumen dan penilaian yang dilakukan melalui observasi, jurnal perilaku siswa, dan penilaian terhadap masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode kualitatif. Kriteria keberhasilan dapat dilihat dari bagaimana pembentukan karakter islami anak-anak setelah diimplementasikan nilai pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islami efektif dalam pembentukan karakter atau akhlak islami sesuai ajaran dan syariat islam.

**Kata Kunci:** *Pendidikan; Karakter/akhlak; Islam.*

---

<sup>1</sup>. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut dan diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Sebagai bangsa yang berdaulat, bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya luhur yang bersumber dari Pancasila. Pancasila, disamping sebagai dasar negara, juga berfungsi sebagai falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara, yang mencerminkan unsur-unsur karakter religiusitas, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Inilah sebenarnya yang menjadi ciri khas atau karakter sekaligus sebagai identitas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Bahkan jauh sebelum merdeka, bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter sebagai ciri khas ketimuran, yang dicirikan sebagai budaya sopan-santun, saling menghargai, lemah lembut, gotong royong, berjiwa sosial dan solidaritas yang tinggi. Namun seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu yang dikenal dengan zaman kemerdekaan, kemudian disusul dengan nama orde lama, orde baru, hingga era reformasi saat ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang baik dan sangat ideal tersebut, sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, dari yang semula bersifat lentur dan tahan terhadap penetrasi budaya asing, kini menjadi luntur.

Kondisi ini harus menjadi perhatian kita bersama, jika tidak ada kesadaran dan usaha kolektif dari segenap elemen bangsa untuk memperbaiki keadaan ini, maka cepat atau lambat bangsa ini akan menuju jurang kehancuran. Sekaitan dengan itu, berbagai alternatif penyelesaian diajukan, antara lain merumuskan berbagai peraturan perundang-undangan dan penerapan hukum yang lebih kuat, optimalisasi upaya pelaksanaan pendidikan dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama dan sebagainya.

Pendidikan adalah alternatif yang dipandang tepat untuk mengatasi, setidaknya dapat mengurangi degradasi karakter bangsa terutama bagi generasi muda, karena pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Sesuai dengan fungsinya, sistem pendidikan dengan kelembagaannya merupakan

agence of social and cultural change, karena memiliki potensi moral dan ideal untuk melakukan perubahan kultural kehidupan masyarakat, dan kekuatan pengontrolnya adalah pemerintah yang berkuasa dan masyarakat beserta kelembagaannya. Berkaitan dengan fungsinya itu, maka pendidikan, khususnya pendidikan agama diharapkan dapat berperan dan berkontribusi secara nyata dalam mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pembentukan karakter atau akhlak mulia.

Secara teori, pendidikan adalah kumpulan pengetahuan yang terorganisir secara sistematis fungsi sistem yang bertugas menjelaskan, mendeskripsikan, mengorientasikan berbagai fenomena dan peristiwa pendidikan yang bersumber baik dari pengalaman pendidikan maupun hasil refleksi mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Pelatihan praktis adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu pihak lain mengalami perubahan perilaku yang diharapkan (Tafsir, 2010: 20).

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (pasal 1 : ayat 1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirirual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih lanjut ditegaskan (pasal 3) bahwa Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa., tujuannya adalah mengembangkan segenap potensi peserta.

Dalam Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. Al-khulq (bentuk mufrad/tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah

suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela (Jalil 2016).

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang religius, maka ungkapan tujuan tersebut adalah akhlak peserta didik, sedangkan akhlak peserta didik diterapkan pada kurikulum, yang diterapkan dalam pengajaran, yang dilaksanakan. dalam berbagai. lembaga pendidikan, seperti lembaga pendidikan formal dan informal. Secara teori, pendidikan adalah kumpulan pengetahuan yang terorganisir secara sistematis fungsi sistem yang bertugas menjelaskan, mendeskripsikan, mengorientasikan berbagai fenomena dan peristiwa pendidikan yang bersumber baik dari pengalaman pendidikan maupun hasil refleksi mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Pelatihan praktis adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu pihak lain mengalami perubahan perilaku yang diharapkan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam secara keseluruhan karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu terciptanya pribadi hamba Allah SWT. yang selalu takut kepada-Nya dan hidup bahagia di sana-sini. Keimanan seseorang hanya dapat dilihat melalui perbuatannya, karena perbuatan merupakan indikator yang sangat penting untuk mengukur keimanan seorang muslim. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang religius, maka ungkapan tujuan tersebut adalah akhlak peserta didik, sedangkan akhlak peserta didik diterapkan pada kurikulum, yang diterapkan dalam pengajaran, yang dilaksanakan. dalam berbagai. lembaga pendidikan, seperti lembaga pendidikan formal dan informal (Sholihah and Maulida 2020).

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat islam, orangtua, dan anak-anak. Penentuan subjek penelitian dengan

cara purposive sampling. Objek penelitian ini adalah aktivitas anak-anak dalam minat belajar mengaji baca Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan member check. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahapan, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pendidikan Islam Sebagai Landasan Pembentukan Karakter**

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari thaghut atau syaithan (Sajadi 2019). Nilai-nilai Pendidikan karakter mengalami kemunduran mengakibatkan kemerosotan moral. Di antara kemerosotan moral yang terjadi adalah; peningkatan pergaulan bebas, tingginya tingkat kekerasan terhadap anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kecurangan, kecanduan narkoba, pornografi, pemerkosaan, perampasan dan perusakan harta milik orang lain masih menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan. Keadaan krisis dan kemerosotan moral ini berarti semua pengetahuan moral dan keyakinan yang dipelajari di sekolah tidak mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Banyak pihak yang meyakini bahwa kondisi ini diduga disebabkan oleh proses pengajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral hanya melalui teks dan tidak mempersiapkan siswa untuk merespon dan menghadapi konflik dalam kehidupan. Dalam kondisi tersebut, pendidikan karakter mulai mendapat perhatian dari berbagai kalangan (Purnamasari 2017).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Social, 18) Tanggung Jawab. (Anwar and Salim 2019)

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SAW dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. (Pendidikan and Dalam 2022)

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/ diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti bangsa) terutama orang tua sebagai pendidiknyanya. Pembentukan karakter merupakan “mega proyek” yang sungguh tidak mudah, membutuhkan usaha, dan energi yang tidak sedikit. Dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Masalah keteladanan ini menjadi barang langka pada masa kini dan tentu sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional (Burhanuddin 2019).

Para filsuf muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual (Nata, 1996: xiv)

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam karena ruh atau sifatnya Pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti,

yang pada mulanya dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam telah ada sejak Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya mulai mendakwahkan Islam. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah diabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu kejujuran dalam iman, amal saleh dan akhlak yang mulia.

Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya orang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya (Sholihah and Maulida 2020)

Menurut Ramaliyus (2010:16-17), tinjauan terminologi terhadap pengertian pendidikan Islam terdapat empat istilah dalam khazanah Islam yang mungkin menjadi peristilahan pendidikan Islam, antara lain:

### **Tarbiyah**

Tarbiyah menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun dengan tulisan.

### **Ta'lim**

Ta'lim menurut Rasyid Ridho adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Adam A.S. Yang berbunyi:

صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَؤُلَاءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِيُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman:

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Imam Ibnu Katsir dalam karyanya, Tafsirul Qur'anil Azhim, menjelaskan Surat Al- Baqarah ayat 31 merupakan sebuah petunjuk di mana Allah menyebutkan kemuliaan bangsa Adam dibandingkan jenis malaikat atas keistimewaan pengetahuan nama- nama segala benda yang tidak diketahui oleh bangsa lainnya.

Peristiwa ini, kata Imam Ibnu Katsir, terjadi setelah malaikat sujud kepada Adam AS. Pasal ini didahulukan karena berkaitan dengan kedudukan Adam AS dan ketidaktahuan malaikat atas hikmah penciptaan khalifatullah, yaitu ketika mereka bertanya demikian, lalu Allah menjawab bahwa Dia mengetahui apa yang mereka tidak ketahui.(Kurniawan 2020)

### **Ta'dib**

(Menurut An-Naquib Al-Attas), Al-Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya. Pengertian ini didasarkan atas sabda Nabi Saw yang berbunyi:

يَنْبِأُ بَيْرِ نَسْحَافٍ يَبِيدَات

Artinya:" Tuhan telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikanku."

### **Al-Riadhah**

Menurut Al- Ghazali Al-Riadhah adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya. Perbuatan mendidik sebagaimana dijelaskan oleh Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati (2009: 47) artinya adalah:

1. Perbuatan memberikan teladan
2. Perbuatan memberikan pembinaan



3. Perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam.

Dalam penanaman nilai karakter religius ini tidak lepas dari kata hambatan, namun juga disisi lain terdapat faktor yang mendukungnya yakni (1) adanya dukungan dari orang sekitar terutama orangtua, (2) fasilitas dalam menjalankan penanaman karakter memadai. Hambatannya yakni terkait dengan (1) latar belakang atau pola asuh anak didik yang berbeda-beda maka dari situ tingkat keagamaan serta keimananya juga berbeda, (2) sikap bawaan atau naluri sejak lahir yang dimiliki oleh setiap anak didik, yang mana dalam merubah sikap tersebut dibutuhkan berbagai tindakan-tindakan yang berbeda (Syaroh, 2020). (3) Kurang tersedianya sarana prasarana untuk menjalankan suatu pendidikan, (4) kurang tertanam kesadaran pada diri anak didik akan hal yang positif terkait dengan nilai karakter, serta lingkungan sekitar yang tidak mendukung penanaman karakter tersebut karena berhasil atau tidaknya pendidikan juga dipengaruhi lingkungannya. (Age et al. 2021)

Al-Gazālī menyamakan pendidikan moral dengan habituasi. Kausalitas memegang tempat yang menonjol dalam landasan filosofis dari teorinya tentang pendidikan moral. Meskipun Al-Gazālī merekomendasikan pendidik untuk menggunakan habituasi untuk mengembangkan kebajikan, ia akhirnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan kausal tertentu antara pendidikan moral dan pembiasaan, dan orang harus berharap untuk bantuan Tuhan dan menyampaikan Rahmat-Nya . (Attaran, 2015)

Al- Ghazali melihat jika anak berupaya menerima ajaran dan pembiasaan hidup yang baik, maka ia menjadi baik, begitu pula sebaliknya . (Musfiroh, 2014)

Konsep yang ditawarkan oleh AlGhazali yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan. Dalam pandangan Al Ghazali tujuan pendidikan sebagai media untuk lebih membangun kedekatan dengan Allah Swt. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari

kedengkian, kebencian dan permusuhan. Rumusan ini akan membangun sikap zuhud dan adanya sifat qana'ah.

- b. Pendidik. Konsep Al- Ghazali terhadap kriteria seorang pendidik. Antara lain: 1. Guru memiliki kewajiban untuk mencintai muridnya seperti anaknya. 2. Guru diharapkan memiliki keikhlasan dalam mengajar dengan tidak mengharapkan imbalan dari pekerjaannya sebagaig guru. Imbalan yang diperolehnya berupa pengemalan ilmu pengetahuan yang diperolehnya oleh anak didik. 3. Guru memiliki kewajiban untuk memberikan motivasi supaya mencari ilmu yang memiliki manfaat baik dunia maupun akherat. 4. Dalam melakukan proses pengajaran guru harus mampu menyesuaikan kemampuan integensi yang dimiliki oleh anak didik. 5. Guru memiliki kewajiban dalam memberi contoh etika dan keteladanan dalam bersikap seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak mulia. 6. Guru harus menanamkan hakikat keimanan pada anak didiknya, sehingga akal fikirannya diwarnai dengan nilai-nilai keimanan. (Musfiroh, 2014)

Dalam pandangan Al-Gazālī, hakikat manusia memiliki tiga kekuatan, diantaranya pengetahuan, emosi dan ambisi. Dan diantara tiga kekuatan itu yang menjadi utama adalah kekuatan pengetahuan. Konsep akhlak yang di bangun oleh AL Ghazali adalah adalah doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak diataranya arif, penahanan nafsu, berani, dan adil, serta yang menjadi ukurannya adalah akal dan syariat. Pendidikan Akhlak mulia memiliki tujuan terbentuknya manusia yang memiliki kezuhudan duniawai dan memiliki Cinta pada Allah Swt, serta memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan tunduk pada akal dan syariat. Materi pendidikan akhlak yang ditawarkan adalah bentuk-bentuk akhlak terpuji dalam pandangan syariat sedangkan metodenya yaitu bentuk anugerah Ilahi dan kesempurnaan fitri, pembiasaan, mujāhadah, serta riyāḍah. Dengan demikian Al Ghazali menempatkan orang tua sebagai pendidik awal dalam membentuk akhlak anak. Sebab setiap anak yang dilahirkan masih suci dari segala jenis dosa dan kesalahan. Bagi Al Ghazali orang tua memiliki kewajiban

untuk memberikan nafkah yang baik bagi anak karena pasti memiliki pengaruh dalam proses pembentukan akhlaaknya.

Adapun Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan kementerian pendidikan ada delapan belas (18) karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Thomas Lickona memberikan penjelasan mengenai urgensi pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

- a) Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
- b) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban paling utama.
- c) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral pada orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
- d) Adanya nilai-nilai karakter yang secara universal masih diterima seperti kejujuran, keadilan, sopan santun, proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
- e) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan karakter karena demokrasi merupakan peraturan pada, oleh dan untuk rakyat.
- f) Pendidikan bebas nilai tidak ada.
- g) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik
- h) Pendidikan karakter yang efektif membuat peserta didik lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performa akademik yang meningkat.

Maka semua itu harus terimplementasi dengan baik, Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Dengan demikian Implementasi yang penulis pahami ialah suatu tindakan seseorang dalam setiap kehidupan sehari-hari terhadap penerapan yang membutuhkan aktivitas, seperti halnya penerapan dalam hal akhlak, karakter maupun tatanan kehidupan. Berbicara implementasi tidak akan terlepas dari penerapan atau aktivitas manusia seperti halnya nilai-nilai pendidikan karakter, seperti jujur, tanggungjawab, religius, peduli, cinta alam dan seterusnya. Jika diterapkan pada usia dini atau pun di usia remaja maka akan memberikan dampak pemahaman dan pembiasaan pada diri peserta didik berkepribadian yang diharapkan yaitu kebaikan dan nilai-nilai yang diharapkan sesuai dengan syariat.

Rencana Pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik tentang topik-topik seperti toleransi dan menghormati terhadap keberagaman adalah bentuk integrasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter, yaitu agama dengan nilai turunan meliputi toleransi dan beriman bertaqwa. Ada dua nilai karakter yang ditanamkan oleh guru dalam sikap toleransi beragama, yaitu toleransi terhadap agama yang sama dan terhadap yang berbeda agama. Peserta didik yang berbeda agama diberi pelajaran agar tidak menghina dan menertawakan agama lain. (Zulaikhah 2019)

Maka dalam hal ini khususnya di sekolah yang memiliki peran paling banyak ialah seorang pendidik atau guru. Guru yang baik akan membawa

sebuah perubahan kearah yang lebih baik, membuat peserta didik cerdas, mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan yang terpenting dapat membangun karakter positif pada dirinya. Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. (Reza et al. 2020)

### **Evaluasi Pendidikan Karakter Islam**

Evaluasi adalah kata Indonesia yang diterjemahkan dari bahasa Inggris “evaluation” yang diterjemahkan menjadi penilaian. Evaluasi mengandung dua makna, yaitu; measurement dan evaluation itu sendiri. Measurement (pengukuran) merupakan proses untuk memperoleh gambaran beberapa angka dan tingkatan ciri yang dimiliki individu. Sedangkan evaluation (penilaian) merupakan proses mengumpulkan, menganalisis dan mengintepretasikan informasi guna menetapkan pencapaian tujuan oleh individu (Muawwanah and Darmiyanti 2022)

### **Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan**

Menurut Daoed Joesoef (2013), bah-wa ada tiga elemen dasar pembentukan watak atau karakter bangsa Indonesia ya-itu, pola pikir, kebudayaan nasional, dan Pancasila. Pertama, pola pikir ini didasari oleh fakta empiris, religiusitas/mitologi, politik etik, dan generalisasi ilmiah. Dari keempat dasar pola pikir tersebut ketiga-nya (fakta empiris, religius dan politik) cenderung divergen yang pada akhirnya bisa membuat bias watak/karakter bang-sa. Kedua, kebudayaan nasional bangsa In-donesia dihadapkan pada tantangan kea-nekaragaman bentuk dan latar belakang-nya. Ini bisa menjadi sebuah modal dasar yang positif dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, tetapi tak jarang menimbul-kan tantangan tersendiri dalam pengelo-laannya. Ketiga, Pancasila adalah merupa-kan modal positif untuk menjadi butir-bu-tir yang pantas menjadi filosafi, tetapi be-lum cukup untuk menjadi sistem filosofi bangsa. Sebagai butir-butir yang pantas menjadi filosofi perlu diurai lebih dalam menjadi sistem filosofi.

Mencermati tantangan yang muncul dari ketiga elemen dasar pembentukan watak/karakter bangsa tersebut maka pemecahannya adalah mela-lui

pembenahan bidang pendidikan. Pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia. Sebagai umat yang ber-agama tentunya kita telah memahami bahwa ayat pertama yang diturunkan adalah Iqra', yang berarti bacalah, belajarliah, atau berpikirlah. Pergunakan akal untuk menggali ilmu pengetahuan. Akal adalah makna dari otak yang dimanfaatkan untuk berpikir dan ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkan martabat dan karakter bangsa hanya bisa dikembangkan oleh akal (otak yang dioperasionalisasikan). Dari sini jelas bahwa memang untuk membangun karakter, watak martabat bangsa harus dimulai dari pendidikan. (Dewi, Suresman, and Suabuana 2021)

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan dari Pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia. Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behaviour*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving atau desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). (Oktari and Kosasih 2019)

Menurut Megawangi dalam (Majid & Andayani, 2011; Malik, R, & S, 2013) Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena melibatkan semua pihak, baik dilingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan pendidikan. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter dilingkungan pendidikan adalah membentuk dan membangun peserta didik supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif, pola pikir yang bagus, serta berakhlakul karimah dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi.(Syafe'i 2017)

Pengembangan aspek-aspek pendidikan karakter diutamakan pada karakter-karakter dasar yang menjadi landasan untuk berperilaku dari setiap individu. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, antara lain :

- 1) Cinta kepada allah dan semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik, rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan

Guru yang baik akan membawa sebuah perubahan kearah yang lebih baik, membuat peserta didik cerdas, mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan yang terpenting dapat membangun karakter positif pada dirinya.(Reza et al. 2020)

Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua guru supaya bisa membimbing dan memfasilitasi anak supaya dapat memiliki karakter yang positif dan bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a) Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
- b) Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
- c) Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
- d) Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi dilingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermartabat. (Anon 2018)

Pendidikan agama islam juga menjadi landasan dasar yang perlu ditanamkan sejak usia dini, dari orang tua terutama mengajarkan pentingnya menanamkan nilai-nilai religius, dengan didikan yang baik pula anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang baik. Peran orang tua sangat mendorong setiap orang karena pendidikan pertama yang diterima oleh seorang adalah dari orang tua mereka lalu lingkungan sekitar dan instansi lembaga pendidikan yang mendukung penuh penerapan pembelajaran berbasis islam seperti Sekolah mengaji, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/kejuruan dan pesantren (instansi pendidikan khusus agama).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya (Marzuki, 2007: 23).

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan seseorang yang berusaha



melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (Sholihah and Maulida 2020).

#### **D. KESIMPULAN**

pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan ini merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai, moralitas, dan karakter individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa poin kesimpulan penting tentang pendidikan Islam yaitu: Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, termasuk pemahaman tentang Allah, Rasulullah, dan ajaran-ajaran Islam yang lainnya, Pengembangan Karakter: berfokus pada pengembangan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi. Ini mencakup nilai-nilai seperti jujur, keadilan, kebaikan, dan kasih sayang. pendidikan Islam juga mengajarkan keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan antara individu maupun kelompok lainya. Peningkatan Pengetahuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Age, Jurnal Golden, Universitas Hamzanwadi, Rifa Luthfiyah, Ashif Az Zafi, and Anak Usia Dini. 2021. "Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam." 5(02):513–26.
- Anon. 2018. "Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018 369." 29:369–87.
- Anwar, Syaiful, and Agus Salim. 2019. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):233. doi: 10.24042/atjpi.v9i2.3628.
- Burhanuddin, Hamam. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1(1):1–9. doi: 10.36840/alaufa.v1i1.217.
- Dewi, Rinita Rosalinda, Edi Suresman, and Cik Suabuana. 2021. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Persekolahan." *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2(1):71–84. doi: 10.21154/asanka.v2i1.2465.
- Jalil, Abdul. 2016. "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):175–94. doi: 10.21580/nw.2012.6.2.586.
- Kurniawan, Alhafiz. 2020. "Ragam Tafsir." (November):7–9.
- Muawwanah, Siti, and Astuti Darmiyanti. 2022. "Internalisasi Pendidikan Karakter Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1):909–16. doi: 10.31004/edukatif.v4i1.2007.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. 2019. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28(1):42. doi: 10.17509/jpis.v28i1.14985.
- Purnamasari, Dewi. 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran." *Islamic*

*Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1(1):1. doi: 10.29240/jbk.v1i1.233.

Attaran, M. Moral Education, Habituation, and Divine Assistance in View of Ghazali. *Journal of Research on Christian Education*. 2015.

Musfiroh I. A. Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali. *Jurnal Syamil*, 2 (1), 2014, p 68–81.

Reza, Veni, Prosiding Snapp, Ebat Dalam, I. M. A. Di, Adang Socialization, O. F. Cadger, Movement To, Support Cadger, Regulation Proqrampadang, Fakultas Hukum, Universitas Bung Universitas Bung Hatta, Fakultas Teknik Sipil, Universitas Bung Universitas Bung Hatta, Danilo Gomes de Arruda, N. Bustamam, S. Suryani, Mutiaralinda Sartika Nasution, Basuki Prayitno, Ihsan Rois, Abdul Kadir Jaelani, Rizkiyah Rokhmatul Laili, Taufiqur Rohman, Universitas Negeri Surabaya, Riska Destiana, Kismartini Kismartini, Tri Yuningsih, Risalatul Ummah, Mohammad Hipni, Untuk Pen, Tetty Yuliaty, Abdul Rasyid, Nela Vera Septiani, Lucky Zamzami, and L. Rezekiana. 2020. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Bussiness Law Binus* 7(2):33–48.

Sajadi, Dahrun. 2019. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):16–34. doi: 10.34005/tahdzib.v2i2.510.

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. 2020. “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12(01):49–58. doi: 10.37680/qalamuna.v12i01.214.

Syafe'i, Imam. 2017. “Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):61.

Zulaikhah, Siti. 2019. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan

Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):83–93. doi: 10.24042/atjpi.v10i1.3558.